



PEMEROLEHAN FONOLOGI ANAK USIA 1 SAMPAI DENGAN LIMA TAHUN DI DESA CILODONG KOTA DEPOK

Rahma Tira Kartini¹, Aceng Hasani², Sundawati Tisnasari³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

tirakrahma@gmail.com, aceng.hasani@yahoo.co.id, sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bunyi vokal, bunyi konsonan, serta faktor yang mempengaruhi anak usia satu sampai dengan lima tahun di Desa Cilodong Kota Depok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode Deskriptif. Metode pelengkap dalam mencari data yang digunakan, yaitu studi pustaka, simak, rekam, dan catat. Sumber data penelitian berasal dari lima narasumber yang berada di Desa Cilodong Kota Depok. Data di analisis menggunakan metode fonetis artikulatoris, berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 62 data, yaitu 25 data bunyi vokal dan 37 data bunyi konsonan. Faktor pendukung dalam mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, yaitu yang pertama pengaruh lingkungan keluarga atau rumah tempat anak banyak menghabiskan waktu terbanyak. Kedua lingkungan bermain, tempat anak bermain, berinteraksi, dan memecahkan masalahnya sendiri terhadap lingkungan sekitar tanpa takut dikritik oleh keluarga saat bertutur.

Kata Kunci: pemerolehan bunyi vokal, bunyi konsonan, faktor yang mempengaruhi

PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya keahlian manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain memakai simbol atau tanda (seperti kata-kata, bunyi dan gerak tubuh). Tanpa Bahasa manusia tidak bisa berinteraksi. Karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan komunikasi dalam berinteraksi. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia berbeda dengan makhluk hidup lain, manusia memerlukan bahasa dalam berinteraksi. Setiap manusia yang berkomunikasi pasti sudah paham akan penguasaan bahasa yang digunakan. Penguasaan bahasa tidak serta merta ada, namun memerlukan proses yang terus berkembang dalam tingkatan-tingkatan seiring berjalannya waktu.

Ketika seorang anak mempelajari bahasa pertamanya, dikenal sebagai bahasa ibunya, proses yang dikenal sebagai pemerolehan bahasa ini terjadi berada di dalam otaknya (Fatmawati, 2015: 63). Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, ibu biasanya memperoleh pemerolehan bahasa pada anak terlebih dahulu, dan lingkungan sosial juga mempengaruhi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Dalam hal ini, anak mungkin dapat menerima sistem acuan yang dapat diterima secara sosial untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan keinginannya melalui bahasa. Seorang anak belajar bahwa mengatakan kebenaran tidak selalu baik dan bahwa kata-kata dapat membuat teman menjadi



musuh. Perkembangan kognitif dan bahasa anak juga didukung oleh faktor lingkungan. Lingkungan keluarga dan tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak.

Peran orang tua ikut andil dalam perkembangan bahasa anak. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan bahasa anak, karena orang tua lah tempat anak belajar untuk pertama kali yang memberikan stimulus dan respons kepada sang anak. Anak akan mengucapkan kata atau mengeluarkan bunyi yang sama diucapkan oleh sang ibu. Hal ini dapat dibuktikan setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap seorang ibu yang memberikan stimulus kepada sang anak untuk mengucapkan sebuah kata "kukuruyuk". Ibu yang telah memberikan stimulus, mengharapkan sang anak untuk dapat memberikan respons dengan menjawab hal yang sama seperti yang ibu katakan.

Anak yang menerima rangsangan bertindak sesuai dengan apa yang diturunkan ibunya "kukuluyuk". Akibatnya, kita dapat mengatakan bahwa kata "kukuruyuk" dan "kukuluyuk" keduanya dimulai dengan bunyi yang sama, yaitu "k". Karena hanya keempat fonem /r/ dan /l/ yang membedakan antara kata "kukuruyuk" dan "kukuluyuk", penulis tidak lepas dari pokok penelitiannya, yaitu: dalam fonologi secara keseluruhan. Penulis mengamati bagaimana anak berkomunikasi dengan teman dan keluarga menggunakan bahasa. Anak-anak berusia antara 1 sampai 5 tahun tinggal di Komunitas Desa Cilodong di Kota Depok untuk belajar.

Berdasarkan fenomena yang sudah di paparkan memunculkan rumusan masalah. Pertama bagaimanakah pemerolehan fonem atau bunyi vokal dan bunyi

konsonan yang sudah di kuasai oleh anak usia satu sampai dengan lima tahun di Desa Cilodong Kota Depok. Kedua faktor apa yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia satu sampai dengan lima tahun di Desa Cilodong Kota Depok. Adanya rumusan masalah yang terjadi dari fenomena di atas membuat peneliti untuk memilih judul ini "Pemerolehan Fonologi Usia 1 sampai dengan 5 Tahun di Desa Cilodong Kota Depok (Kajian Psikolinguistik)".

KAJIAN PUSTAKA

Pemerolehan fonologi anak usia satu sampai dengan lima tahun, dalam penelitian membutuhkan teori-teori untuk memaparkan, menjelaskan, mendeskripsikan, dan mengontrol penelitian secara sistematis agar teori yang digunakan dalam penulis sesuai kebutuhan dalam melakukan analisis data. Oleh karena itu, untuk kepentingan penelitian ini, berikut dipaparkan kajian pustaka terhadap teori-teori yang relevan dengan kajian ini yang penulis gunakan. Sebagai berikut.

Psikolinguistik dimulai sebagai kolaborasi antara dua bidang linguistik psikologi. Kemudian, muncul bidang baru yang disebut psikolinguistik sebagai hasil kerjasama yang efektif, lebih terarah, dan sistematis antara kedua disiplin ilmu tersebut. Psikolinguistik adalah bidang studi atau ilmu yang menyelidiki bahasa dan pemerolehan bahasa manusia. Akuisisi bahasa adalah proses dimana orang belajar bahasa baru secara tidak sadar melalui partisipasi alami mereka dalam proses tersebut. Dalam lingkungan bahasa manusia, di mana siswa adalah mitra tutur itu sendiri, pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi nyata antara siswa dengan orang lain. Mirip dengan bagaimana anak-anak belajar bahasa ibu



mereka, ini.

Anak-anak yang baru belajar berbicara bahasa ibu mereka akan menggunakan bahasa, untuk berkomunikasi satu sama lain, proses yang dikenal sebagai pemerolehan bahasa. Sebaliknya, pembelajaran bahasa adalah proses mempelajari bahasa yang membutuhkan kemahiran berbahasa. Beberapa faktor mempengaruhi pemahaman dalam pemerolehan bahasa. Ada tiga aspek: (a) setting di rumah; (b) pengaturan sekolah; dan (c) pengaturan bermain. Tahapan diperlukan untuk proses pembelajaran bahasa. Sejak usia dini, setiap orang mengalami fase penguasaan bahasa.

Anak-anak mencapai tahap-tahap melalui interaksi mereka dengan orang-orang dan benda-benda di sekitar mereka. Perkembangan bahasa pada anak terjadi dalam tiga tahap. Untuk memulai, untuk menyampaikan pola tindakan, anak-anak memilih kombinasi suara singkat dari suara yang mereka dengar. Kedua, jika bunyi pendek digabungkan, anak akan memahami duplikat dari seruan bunyi yang sama dengan bentuk fonetik yang lebih dekat dengan orang dewasa. Ketiga, subjek-predikat, yang menghasilkan subjek-verbal-objek atau agen-aksi-pemberita, fungsi tata bahasa pertama, muncul. Anak-anak mulai dengan satu, dua, tiga, atau bahkan lebih kata. Dari bisa melihat sesuatu hingga bisa berbicara layaknya orang dewasa dan menirukan suara para pembicara di sekitarnya. Tahapan dalam pemerolehan bahasa menurut Yanti (2016: 132) munculnya bunyi tidak diukur dengan sudah berapa lama proses yang dilalui untuk memperoleh bahasa, karena manusia memiliki perkembangan yang berbeda. Maka dari itu setiap anak yang diamati mengalami progress akan penguasaan yang berbeda-

beda dalam pemerolehan fonologi. Fonologi termasuk ke dalam bagian linguistik yang mengkaji tentang bunyi. Bunyi dalam fonologi dibagi menjadi dua yaitu fon lebih umum disebut fonetik pembeda suara dan fonem yang lebih umum disebut fonemik pembeda makna. Simbol dua kurung siku [] untuk menandakan suatu bunyi atau alofon yang kita dengar, sedangkan simbol dua kurung miring / / merupakan tanda untuk fonem. Setiap tanda fonetik yang sering dipakai oleh para ahli Indonesia memiliki acuan pada *International Phonetic Alphabet* (IPA).

Tempat artikulatoris merupakan tempat, cara, bagaimana bunyi dihasilkan, seperti paru-paru adalah sumber dari bunyi, yang mengembang dan mengempis untuk menghirup dan mengeluarkan udara. Sebelum udara dihembuskan keluar oleh paru-paru, udara melakukan perjalanan melalui daerah glotal, kemudian melewati lorong yang dinamakan *faring* (*pharynx*). Setelah udara melewati faring, udara dapat memilih salah satu antara dua jalan, yakni melalui hidung (*bunyi nasal*) dan yang kedua melalui rongga mulut (*bunyi oral*). Pada mulut terdapat dua bagian, yaitu atas dan bawah. Alat-alat ucap manusia yang digunakan dalam pembentukan bunyi bahasa.

Dengan demikian alat artikulasi yang biasanya digunakan secara seperti gigi yang digunakan untuk mengunyah, lidah yang digunakan untuk mengecap, dan paru-paru yang digunakan untuk bernafas. Namun, dari perspektif linguistik, alat fisiologis ini berbeda dari alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi hidung dan mulut seperti [p], [m], [n], [k], [g], dan seterusnya. Bunyi vokal, seperti [a], [i], [u], [e], dan [o], adalah bunyi yang keluar dari pita suara tanpa terhalang sedikit pun. Sejalan dengan itu, Chaer



(2009: 38) Bunyi vokalya dibuat setelah organ vokal keluar dari glotis, hanya terganggu oleh bentuk mulut dan posisi lidah, yang dapat horizontal atau vertikal. Bunyi ujaran tidak hanya berasal dari pembentukan bunyi vokal. Sebaliknya, ada persyaratan untuk membuat bunyi vokal, seperti (1) memiliki lidah yang tinggi atau rendah; 2) posisi lidah; 3) kekakuan; dan bentuk bibir. Dengan kata lain, lidah memainkan peran penting dalam perkembangan bunyi vokal.

Arus udara berjalan melalui pita suara untuk mencapai rongga mulut melalui penghalang artikulasi aktif atau pasif, menghasilkan bunyi konsonan. Alat bicara yang bergerak atau digerakkan, seperti bibir bawah, ujung lidah, dan bilah, disebut artikulator aktif. Sebaliknya, alat bicara yang tidak dapat bergerak atau didekati oleh artikulator aktif disebut sebagai artikulator pasif. Ambil, misalnya, alveolus, gigi atas, dan langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan oleh lidah, bibir, dan gigi merupakan bagian yang disebut artikulator. Teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa anak muncul bersamaan dengan perkembangan sejarah psikolinguistik. Perspektif, hipotesis, dan teori psikologi yang digunakan tidak terlepas dari teori yang dikembangkan untuk pemerolehan bahasa. Tiga pandangan teori singkat yang akan disajikan adalah sebagai berikut: Noam Chomsky menganut pandangan nati-visme, B.F. Skinner menganut pandangan behaviorisme, dan Jean Piaget menganut pandangan kognitivisme.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif berperan penting untuk memecahkan dan menjawab persoalan yang ada di dalam penelitian, yaitu memaparkan faktor dan tahap pemerolehan bahasa terhadap

bunyi vokal dan bunyi konsonan yang diujarkan oleh anak usia dini 1 sampai dengan 5 tahun di Desa Cilodong, Kota Depok. Menurut Sudaryanto (2015: 201) membahasakan teknik pengumpulan data dapat disebut dengan penyediaan data. Makna "penyediaan data" ialah penyediaan data yang benar-benar akurat, peruntukan data yang pantas dipercaya keabhsahaan datanya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan teori. teknik simak dan merekam percakapan antara narasumber dengan orang sekitar, atau mitra tutur. Hasil yang telah didapatkan saat menyimak akan dicatat.

Data yang dikumpulkan dari lima informan antara November dan Desember 2022. Upaya peneliti untuk langsung menjawab permasalahan data adalah tahap analisis data. Metode fonetik artikulatoris, yang memanfaatkan teknik dasar untuk memilah unsur-unsur penentu dalam membedakan alat bicara dalam ucapan bunyi vokal dan konsonan pada anak usia dini, digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Untuk mendeskripsikan bunyi vokal dan konsonan pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Desa Cilodong, peneliti menggunakan metode penyajian analisis informal dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan untuk menguraikan jawaban dari data yang telah dideskripsikan. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu pemerolehan bunyi vokal dan konsonan anak usia satu sampai dengan lima tahun di Desa Cilodong Kota Depok. Analisis akan dilakukan pada kartu data yang berkategori usia anak dari usia satu sampai dengan lima tahun.



Bunyi vokal menurut Chaer (2009: 38) bunyi vokal merupakan bunyi yang dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar yang keluar dari glottis tidak mendapatkan hambatan dari alat ucap melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dengan bentuk mulut. Sedangkan bunyi konson-

an menurut Dardjowidjojo (2016: 33) menyatakan bunyi konsonan dapat dilakukakan dengan menggerakkan bagian bawah mulut, yang tersusun atas bibir, gigi, alveolar, palatal, uvula, lidah, dan pita suara. Pada bunyi konsonan dapat kita lihat data usia satu sampai dengan lima tahun berikut.

Tabel 1. Analisis Bunyi Vokal Anak Usia Satu Tahun

Vokal	Data	Kosakata	Striktur	Posisi Lidah
[a]	/am but/	Rambut	Terbuka	Tengah
[i]	/iwkin/	Bikin	Tertutup	Depan
[U]	/uyun/	Turun	Semi Tertutup	Belakang
[e]	/epas/	Lepas	Semi Terbuka	Depan
[o]	/obiw/	Mobil	Semi Terbuka	Belakang

Bunyi yang sudah mahir dikuasai adalah bunyi vokal yang bisa ditemoat dengan baik dintara fonem konsonan tengah, awal, ataupun akhir. Arah mengikuti tuutran yang berada sekitar sesuai dengan nature vokal seperti [a], [i], [u], [e], dan [o] ditemukan dalam tuturan ambut, iwkin, uyun, epas, dan obiw. Bunyi vokal [a] termasuk ke dalam vokal belakang

dengan mulut terbuka yang dapat dituturkan dengan baik oleh Arah. Arah dalam tuturannya mampu melafalkan bunyi [U], yakni [Uyun] /uyun/ mengalami pelepasan fonem [t] /t/, dan melakukan perubahan pada fonem /r/ menjadi fonem /y/ sehingga menjadi [uyun] yang seharusnya adalah [turun]. Bunyi [U] yang dituturkan oleh Arah merupakan vokal tinggi dengan lidah berada di bawah belakang.

Tabel 2. Analisis Bunyi Konsonan anak Usia Satu Tahun

Konsonan	Data	Kosa Kata	Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi
[b]	/bu nyi/	Bunyi	Bilabial	Hambat
[d]	/bun da/	Bunda	Apikoalveolar	Hambat
[h]	/awah/	Arah	Laringal	Frikatif
[j]	/a jah/	Saja	Laminopalatal	Afrikat
[k]	/ikin/	Bikin	Dorsovelar	Hambat
[l]	/alen/	Bareng	Apikoalveolar	Lateral
[m]	/am but/	Rambut	Bilabial	Nasal
[n]	/ini/	Ini	Apikoalveolar	Nasal
[s]	/epas/	Lepas	Laminopalatal	Frikatif
[p]			Bilabial	Hambat
[t]	/awat/	Pesawat	Apikoalvelar	Hambat
[w]	/iwkin/	Bikin	Bilabial	Semivokal
[y]	/iya/	Iya	Laminoalviolar	Semivokal
[ʔ]	/kok/	Ko	Glotal	Hambat
[ʃ]	/ekasi/	Bekasi	Laminopalatal	Frikatif



Data di atas menunjukkan bahwa anak usia satu tahun pemerolehan bunyi konsonan Arah yang sudah muncul berdasarkan fatka bunyi konsonan seperti [b], [d], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [s], [t], [w], [y], [ʔ], dan [ʃ]. Tuturan dapat dilihat dalam tuturan bun da, awah, a jah, ikin, alen, ambut, ini, awat, iwkin, iya, kok, dan ekasi. Sangat baik dalam melakukan tuturan dengan baik dan dapat

melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Arah sudah mampu menuturkan bunyi [t] pada kata [awat] yang seharusnya adalah /pesawat/. Arah menghilangkan fonem atau alofon /p/, /e/, dan /s/. dengan demikian Arah sudah mampu untuk menuturkan bunyi [t]. Pada Bunyi konsonan [y] Arah sudah mampu menuturkan [iya] dan [bunyi]. Fonem ataupun alofon berada di tengah kata.

Tabel 3. Pemerolehan Bunyi Vokal Anak Usia Tiga Tahun

Vokal	Data	Kosakata	Striktur	Posisi Lidah
[a]	/nda/	Tidak	Terbuka	Tengah
[i]	/antatin/	Angkatin	Tertutup	Depan
[U]	/tuat/	Kuat	Semi Tertutup	Belakang
[ɛ]	/enplotin/	Semprotin	Semi Terbuka	Depan
[o]	/be lot/	Belok	Semi Terbuka	Belakang

Percakapan yang diperoleh kemudian mendapatkan hasil pemerolehan bunyi vokal. Anak usia tiga tahun Adam sudah mampu mengucapkan bunyi vokal seperti [a], [i], [u], [e], dan [o] ditemukan dalam tuturan nda, antatin, tuat, enprotin dan be lot. bunyi [a] merupakan vokal terbuka, dengan posisi lidah berada dalam serendah mungkin, dengan bentuk

netral yang diucapkan mulut tidak bundar dan tidak melebar. Dapat dilihat pada kata [tidak] Adam melakukan perubahan fonem /ti/ menjadi /nd/, serta melepaskan fonem /k/ menjadi [nda] tanpa perubahan makna. Pelepasan dan perubahan fonem Adam lakukan untuk mempermudah penutur untuk menuturkannya.

Tabel 4. Analisis Bunyi Konsonan Anak Usia Tiga Tahun

Konsonan	Data	Kosa Kata	Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi
[b]	/belot/	Belok	Bilabial	Hambat
[d]	/ada/	Ada	Apikoalveolar	Hambat
[h]	/lubuh/	Rubuh	Apikoalveolar	Lateral
[l]	/ladi/	Lagi	Laminopalatal	Afrikat
[m]	/eman/	Emang	Bilabial	Nasal
[n]	/nda/	Tidak	Apikoalveolar	Nasal
[s]	/isa/	Bisa	Laminopalatal	Frikatif
[p]	/pemadam/	Pemadam	Bilabial	Hambat
[t]	/tanddana/	Tangga nya	Apikoalvelar	Hambat
[w]	/bawahnah/	Bawahnya	Bilabial	Semivokal

Data di atas menunjukkan adam sudah mampu untuk melafalkan bunyi konsonan yang fasih seperti bunyi [b], [d], [h], [l], [m], [n], [s], [p], [t], dan [w]. ada

beberapa bunyi konsonan yang belum mampu Adam ujarakan, belum mampunya alat berbicara untuk mencapai tempat artikulasi, yang mengakibatkan kesulitan



dalam bertutur. Sehingga menghilangkan fonem yang dianggapnya sulit untuk dilakukan. Bunyi vokal sudah dapat Adam lakukan dengan baik dapat dilihat pada tabel empat titik tiga. Bunyi konsonan [d] dihasilkan dari apikoalveolar, yaitu keterlibatan bagian ujung lidah dan

dentum atas sebagai artikulator dan menyentuh gigi atas sebagai titik artikulasi. Dilihat pada tuturan Ibrahim [u da] yang bermakna /sudah/ atau telah dilaksanakan. Kata /sudah/ mengalami pelepasan fonem /s/, pemberhentian atau jeda dalam suku kata, sebelum membentuk kata.

Tabel 5 Analisis Bunyi Vokal Anak Usia Lima Tahun

Vokal	Data	Kosakata	Striktur	Posisi Lidah
[a]	/alo/	Halo	Terbuka	Tengah
[i]	/nino/	Dino	Tertutup	Depan
[U]	/ego aus/	Stegosaurus	Semi Tertutup	Belakang
[ε]	/aen/	Main	Semi Terbuka	Depan
[ɔ]	/me nom/	Minum	Semi Terbuka	Belakang

Analisis Data di Atas, Bunyi vokal [a] termasuk ke dalam vokal belakang dengan mulut terbuka yang dapat dituturkan dengan baik oleh Abiyan. Dapat dilihat pada kata [alo] yang dituturkan mengalami pelepasan fonem /h/ [h] pada kata /halo/. Tuturan abian tidak mengalami perubahan makna, tetap sama /halo/. Pelepasan fonem /h/ dilakukan untuk mempermudah penutur dalam

bertutur. Seperti pada tuturan Abiyan yang sudah jelas terdengar [nino] yang mengalami perubahan fonem /d/ menjadi /n/, pada kata /Dino/. Perubahan fonem dilakukan oleh Abiyan untuk mempermudah penutur menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Kata /nino/ tetap memiliki makna yang sama untuk menanyakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan situasi di atas.

Tabel 6. Analisis Bunyi Konsonan Anak Usia Lima Tahun

Konsonan	Data	Kosa Kata	Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi
[b]	/abian/	Abian	Bilabial	Hambat
[d]	/ada/	Ada	Apikoalveolar	Hambat
[g]	/aging/	Daging	Dorsoveral	Hambat
[h]	/putih/	Putih	Laminopalatal	Afrikat
[j]	/ijau/	Hijau	Dorsovelar	Hambat
[l]	/walna/	Warna	Apikoalveolar	Lateral
[w]			Bilabial	Semivokal
[m]	/minum/	Minum	Bilabial	Nasal
[p]	/uput/	Rumput	Bilabial	Nasal
[t]	/aget/	Naget	Apikoalveolar	Hambat
[n]	/nuning/	Kuning	Apikoalveolar	Nasal
[ŋ]			Dorsovelar	Nasal
[y]	/iya/	iya	Laminoalveolar	Semivokal
[ʔ]	/okat/	Coklat	Glotal	Hambat
[s]	/ego aus/	Stegosaurus	Laminopalatal	Frikatif

Percakapan yang diperoleh antara anak usia lima tahun dengan orang tuanya, mendapatkan hasil pemerolehan bunyi vokal. Anak usia lima tahun, dite-

mukan dalam tuturan alo, nino, ego aus, aen, dan menom. Data di atas menunjukkan bahwa anak usia lima tahun, mampu untuk melafalkan bunyi konsonan yang



pemerolehan bunyi konsonan Abian yang sudah muncul berdasarkan fatka bunyi konsonan seperti [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [s], [t], [w], [y], [ʔ], dan [ʃ].

Berdasarkan hasil analisis penelitian bunyi vokal menurut Chaer (2009: 38) bunyi vokal merupakan bunyi yang dihasilkan melalui pita suara atau glottis, dengan menggerakkan atau membentuk mulut membulat atau melebar, seperti bunyi. Berdasarkan analisis data, sudah terjawab fokus dan pertanyaan peneliti, yakni pemerolehan bunyi vokal pada anak usia satu sampai dengan lima tahun. Penelitian sebelumnya menurut Anggaira (2016: 220) bahwa usia 2 tahun sudah mampu untuk menguasai bunyi arus suara tanpa halangan serta fonem dengan jelas tanpa adanya perbedaan makna. Hasil analisis yang peneliti lakukan, mengemukakan bahwa bukan hanya anak usia dua tahun yang mampu dengan jelas menguasai bunyi vokal. Anak usia satu sampai dengan lima tahun dapat menguasai dengan baik bunyi vokal [a], [i], [u], [e], dan [o] dengan jelas dan dapat dimengerti. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh aliran kata yang keluar dari mulut atau hidung disebut pemerolehan bunyi konsonan. sehingga terdengar seperti dalam konsonan. Arah, seperti bunyi [b], [d], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [s], [t], [w], [y], [ʔ], dan [ʃ] ditemukan melalui analisis data perolehan bunyi konsonan yang diucapkan pada anak usia satu tahun. Q", dan [ʃ].

Anak usia dua tahun oleh Ibrahim, yaitu bunyi [b], [c], [d], [g], [h], [l], [m], [n], [p], [t], dan [y]. Pemerolehan pada ketiga informan anak usia dua tahun, tidak dapat memperoleh bunyi [f], [q], [r], [v], [w], [x], dan [z]. Berbeda dengan penelitian sebelumnya menurut Anggaira (2016: 219) anak usia dua tahun sudah

mampu menuturkan dengan jelas bunyi konsonan, yaitu [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [Q"], [Æ], [p], [r], [s], [t], [w], dan [y]. Pemerolehan bunyi konsonan pada anak usia tiga tahun oleh Adam, yaitu bunyi [b], [d], [h], [l], [m], [n], [p], [t], dan [w]. Pemerolehan bunyi konsonan yang didapatkan oleh anak usia empat tahun Riana, yaitu bunyi yang bergerak secara aktif melalui bilabial, laminopalatal, dorsovelar, dengan tindakan nasal, hambat yang mampu dituturkan dengan baik. Pemerolehan yang didapatkan dengan rentang usia yang dianggap sudah mampu memperoleh banyak bunyi konsonan yang diperoleh anak usia lima tahun, 11 fon yang berhasil, yaitu [b], [j], [m], [n], [p], [t], [y], [ʔ], [Q"], [d], [g], [h], oleh Abian.

Pemerolehan bunyi konsonan yang dihasilkan, pemerolehan bunyi konsonan sudah mampu dituturkan dengan sangat jelas dan dapat dimengerti baik oleh penutur maupun mitra tutur. Pemerolehan bahasa dapat dikatakan pemerolehan bahasa, ketika penutur dengan mitra tutur dapat memahami tuturan dengan jelas yang dapat diartikan. Tyas (2020: 41) menyatakan bahwa anak usia satu tahun tujuh bulan mampu untuk menuturkan tuturan sedikit jelas atau samar yang dapat dimengerti oleh mitra tutur. Berbeda dengan peneliti terdahulu, dalam penelitian ini anak satu tahun dapat bertutur dengan sedikit jelas. Menurut Otto (2015: 230) menyatakan bahwa lingkungan pertama anak dalam memperoleh bahasa adalah rumah, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu setengah harinya dalam rumah. Hal inilah, mengapa faktor pertama dalam memperoleh bahasa adalah rumah. Selama di rumah sudah tugas utama orang tua untuk mengajarkan anak berkegiatan,



berinteraksi, untuk meningkatkan pemerolehan bahasa anak.

“Banyak sih yang menurut saya itu mempengaruhi anak berbicara, tapi paling penting itu lingkungan keluarga, semua bisa bantu ngajak ngobrol, apalagi kalo semua orang bawel, anak lebih banyak untuk ngikutin apa yang dibicarakan” demikian keyakinan Ibu Arah. Orang tua Arah menjelaskan bahwa Arah belajar berbicara dengan terlebih dahulu mendengarkan mereka dan kemudian menirukan suara mereka.

“Orang tua anak itu suka diajak ngobrol, anak pasti akan ngikutin sama pembicaraan orang tuanya, dan orang tua juga akan mengajarkan pengucapan yang benar,” demikian keyakinan yang dianut ibunda Ibrahim.

“Orang tua mengajari Adam bahasa melalui benda-benda yang ada di lingkungannya, misalnya ada buku, maka orang tua Adam akan mengenalkan anaknya bahwa itu namanya buku,” tegas ibu Adam.

“Riana memperoleh bahasa dengan cara mengulang apa yang dikatakan orang tuanya, maka anak akan mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya,” bantah orang tua Riana.

Pada anak usia dengan dua tahun, yaitu Ibrahim lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah. Ibrahim sering berkomunikasi, baik saat makan siang, tidur, saat memasak, atau sekedar celotehan yang tetap ibu tanggapi. Berbeda dengan hasil peneliti terdahulu, peneliti menemukan bahwa anak dengan lingkungan rumah lebih banyak menyerap kosakata baru dan beragam, seperti Adam. Usia empat sampai dengan lima tahun, sudah banyak beragam pemerolehan kosakata yang didapatkan. Lingkungan rumah menjadi tempat atau awal

pondasi yang kuat untuk bertutur dengan jelas. Usia empat sampai dengan lima tahun sudah mampu untuk menyerap dan mengulangi apa yang dilakukan oleh penutur, seperti halnya dengan Riana dan Abian.

Faktor lain dalam memperoleh bahasa adalah lingkungan rumah tempat anak bermain dengan teman. Anak mampu dalam bertutur dengan mitra tutur ataupun teman. Anak akan melakukan komunikasi, saling berinteraksi, untuk melakukan kegiatan. Interaksi antara anak dengan teman akan menambah kosakata anak. Keluarga memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa. Keluarga merupakan faktor utama mengajarkan bahasa kepada anak, faktor keluarga terdiri dari orang tua, paman, bibi, tante, om, kakek, nenek, kakak, dan adik. Semua yang tinggal dalam rumah memiliki andil besar, terhadap kesuksesan anak dalam berbahasa. Seperti halnya orang tua selalu senantiasa berharap kepada anak, agar sang anak mampu mengeluarkan tuturan pertamanya. Orang tua dalam usahanya agar anak mengeluarkan tuturannya, maka orang tua akan mengajaknya berbicara, bercerita, ataupun mengajak berinteraksi. Pendapat lain datang ibu Abian yang menyatakan bahwa ada penopang lain dalam pemerolehan Bahasa.

Menurut orang tua Abian, “Saat anak bermain dengan teman sebayanya, anak akan berkomunikasi satu sama lain walaupun pemerolehannya masih bingung, misalnya ada permainan motor, anak akan memikirkan motor, biasanya saat anak bermain, orang tua atau saudara mereka akan membingungkan Abian.” Argumen ini dibuat untuk mendukung pernyataan putra mereka. Kemampuan anak dalam berkomunikasi



akan meningkat ketika anak menyelesaikan masalah sendiri dengan lingkungan bermainnya. Lingkungan bermain tanpa adanya keluarga, membuat anak menyelesaikan permasalahannya sendiri. Adanya masalah membuat ruang untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi dengan spontan. Ruang komunikasi yang tercipta dengan tidak di sengaja membuat anak leluasa berkomunikasi, sehingga anak mampu menambah banyak kosakata yang diperoleh dari komunikasi yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian data dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. Bunyi vokal yang sudah mampu di tuturkan oleh anak usia satu sampai dengan lima tahun seperti [a], [i], [u], [e], dan [o], anak sudah mampu melafalkan bunyi vokal dengan sangat jelas. Bunyi konsonan seperti [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z]. Pada anak usia satu sampai dengan lima tahun, hasil penelitian tidak ditemukannya bunyi atau fonem konsonan [x], [z], [q], dan [v]. Selain bunyi [x], [z], [q], dan [v]. Anak sudah mampu melafalkan nya.

Terdapat dua faktor yang peneliti temukan dalam penelitian. Pertama faktor lingkungan rumah yang memberi efek besar terhadap setiap pemerolehan anak. Pemerolehan bahasa yang secara tidak sadar dilakukan oleh orang tua, lingkungan, dan sebagainya dalam berinteraksi dengan anak, mampu mengenalkan fonem vokal maupun fonem konsonan. Fonem vokal ataupun fonem konsonan yang didapatkan pun dapat menghasilkan bunyi vokal atau fonem pada anak usia satu sampai dengan lima tahun. bunyi konsonan yang mampu

dituturkan oleh anak usia satu sampai dengan lima tahun dengan jelas, yaitu didominasi oleh bunyi [b], [d], [l], [m], [n], [p], [t], dan [y]. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan lebih banyak ditemukan adalah faktor lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaira, A. S. (2016). Pemerolehan Fonologi dan Metatesis: Studi Kasus Pada Anak Usia 2 Tahun 10 Bulan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 213-224. Retrieved from <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail?page=4&id=3649>
- Chaer, A. (2009). *Fonologi BAHASA INDONESIA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoristik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *PSIKOLINGUISTIK: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *17*, 63-75. Retrieved from https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/429
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- S Salsabila dan M Rizkita. (2021, Maret). Analisis Pemerolehan Fonologi Anak Usia 3 Tahun dalam Masyarakat Bilingual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6, 1-8. Retrieved from <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail?page=6&id=7428>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis)*. Yogyakarta: Sanata.

- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1, No 2, 75. Retrieved from <https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/213>
- Tiyas, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Umur 1-2 Tahun Dengan Latar Belakang Keluarga Ekonomi Rendah., (pp. 01-74). Sumatera Utara.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 11, 131-141. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259956-pemerolehan-bahasa-anak-kajian-aspek-fon-b4431941.pdf>
-

